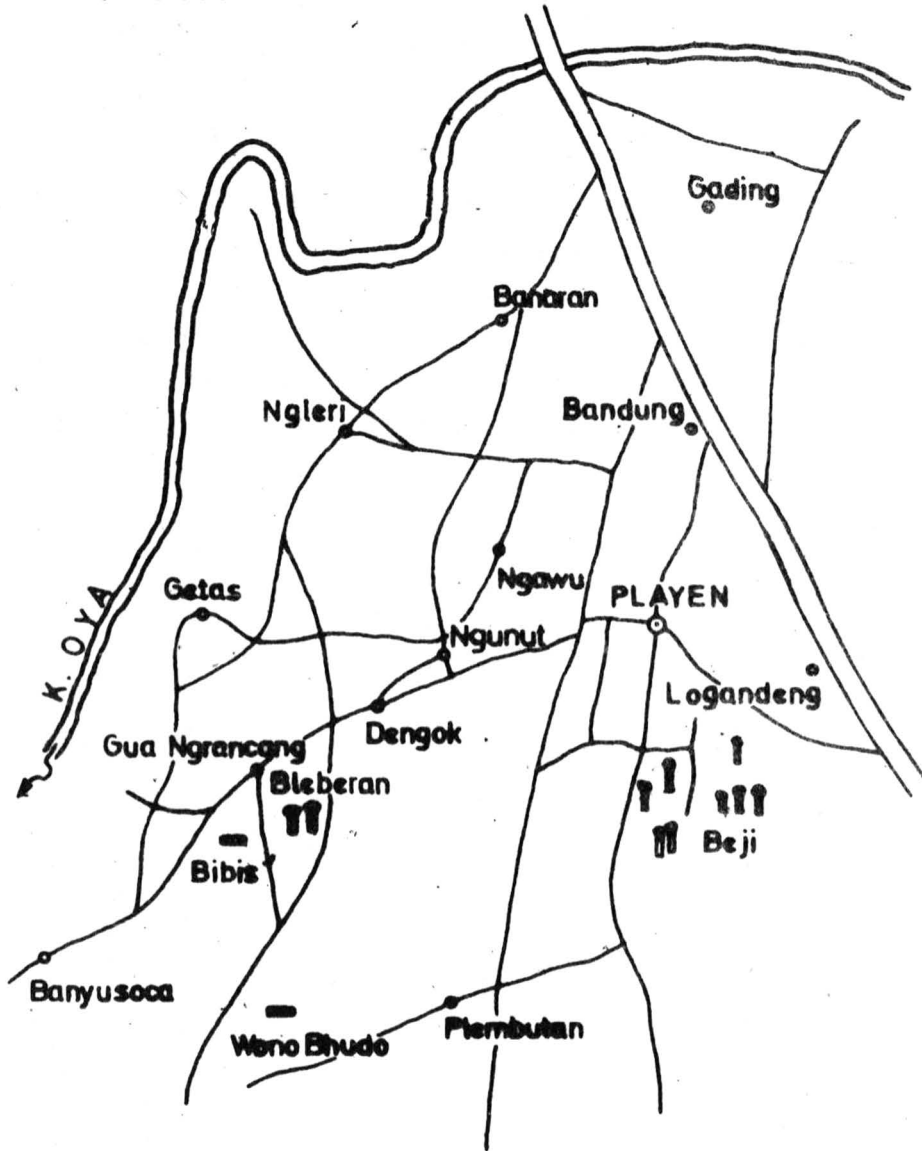


# LOKALISASI OBYEK

Kec : Playen

Kab : Wonosari

Skala 1 : 100.000



## Keterangan

-  Jalan besar
-  Sungai
-  Jalan desa
-  Peti batu
-  Arca menhir

# TINJAUAN SEMENTARA TENTANG ARCA MENHIR GUNUNG KIDUL

Oleh : Sumiati As.

## I. Pendahuluan.

Berbicara tentang arca menhir tidak dapat dilepaskan dari tradisi megalitik, terutama dengan konsep latar belakang kepercayaannya. Hal tersebut disebabkan oleh karena didalam tradisi Megalitik dikenal suatu konsep adanya kehidupan kembali sesudah mati. Atas dasar konsep itu maka dalam masyarakat Megalitik muncul kebiasaan melakukan pemujaan nenek moyang. Melalui pemujaan terhadap nenek moyang, pendukung tradisi Megalitik berkeyakinan, bahwa hubungan antara yang sudah meninggal dengan yang masih hidup akan tetap terjalin.

Disamping itu, pendukung tradisi Megalitik beranggapan pula bahwa dengan melakukan pemujaan terhadap nenek moyang, akan diperoleh kesejahteraan dan kesuburan tanaman. Mereka beranggapan bahwa arwah nenek moyang mempunyai kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

Guna mencapai tujuan tersebut di atas, masyarakat Megalitik mendirikan bangunan-bangunan Megalithik. Bangunan-bangunan itu digunakan sebagai perantara untuk mengadakan hubungan antara arwah nenek moyang dengan yang masih hidup. Adapun bangunan-bangunan itu antara lain berupa; menhir, undakan batu, dolmen, bermacam-macam wadah penguburan, kursi batu, arca batu dan lain sebagainya. Diantara arca-arca Megalitik tersebut, ada sekelompok arca yang disebut dengan nama "**arca menhir**".

## II. Arca Menhir Gunung Kidul

Gunung Kidul adalah salah satu kabupaten di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan ibu kotanya Wonosari. Daerah tersebut di sebelah tenggara kota Yogyakarta, berada lebih kurang 40 Km Kabupaten Gunung Kidul berbatasan dengan daerah-daerah lain, yaitu sebelah utara dibatasi oleh kabupaten Klaten, sebelah timur oleh kabupaten Wonogiri, sedang sebelah barat oleh kabupaten Bantul dan sebelah selatan oleh samudra Indonesia.


Ditinjau dari bidang arkeologi daerah ini merupakan salah satu situs yang penting, karena di daerah ini banyak ditemukan benda-benda purbakala, antara lain adalah hasil-hasil tradisi Megalitik. Hasil-hasil tersebut berupa; peti kubur batu, menhir, lumpang batu, dan arca-arca megalitik. Sebagian arca-arca megalitik itu, ada beberapa arca yang dapat digolongkan sebagai "**arca menhir**".

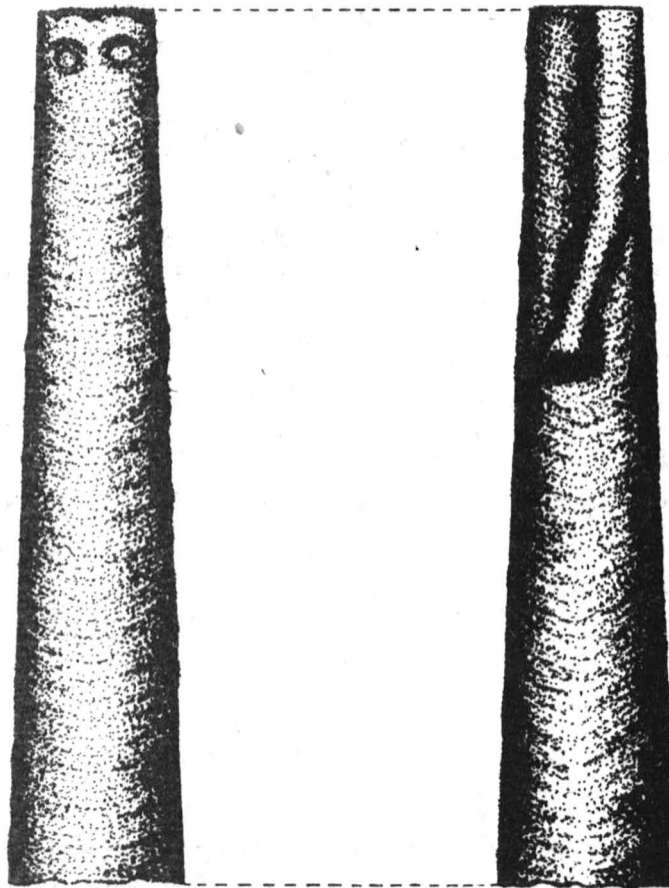
# ARCA MENHIR

Ds : Bleberan

Kec : Playen

Kab : Gunung Kidul

0  40Cm  
SKALA



a.

b.

a . Tampak depan

b . Tampak samping

Adapun arca menhir adalah nama yang digunakan untuk menyebut arca yang bentuknya menyerupai menhir. Bagian atas berbentuk muka manusia, dengan mata, mulut, alis, hidung dan telinga, digambarkan secara sederhana. Kadang-kadang salah satu dari bagian muka tersebut tidak digambarkan, misalnya mulut atau mata. Anggota badan, misalnya kaki tidak digambarkan, sedang tangannya kadang-kadang digambarkan kadang-kadang tidak. Telapak tangan ada yang digambarkan lengkap dengan jari-jari, tetapi ada pula yang tidak jelas jari-jarinya. Bagian badan lain yang sering ditonjolkan adalah alat kelaminnya yang digambarkan secara naturalistis, dan dalam ukuran yang besar.

Di Indonesia jenis arca menhir ditemukan di beberapa tempat, antara lain; Gunung Kidul (Daerah Istimewa Yogyakarta), Bondowoso (Jawa Timur), dan Napu Besoa dan Bada (Sulawesi tengah). Diantara daerah-daerah tersebut, akan diuraikan tentang arca menhir yang ditemukan di daerah Gunung Kidul.

Gunung Kidul sebagai situs megalitik telah menarik perhatian beberapa sarjana, antara lain dibuktikan dengan penelitian J. L. Moens terhadap peti kubur batu dari daerah ini pada tahun 1934. Setahun kemudian penelitian J. L. Moens dilanjutkan oleh A. N. J. Van Der Hoop. (Heekeren, 1958: 51). Penelitian kembali terhadap hasil-hasil tradisi megalitik ini, dilakukan oleh Haris Sukendar dalam tahun 1968. Dalam penelitian ini Haris Sukendar berhasil melakukan pengamatan kembali obyek-obyek penelitian Van Der Hoop, disamping berhasil pula menemukan arca-arca menhir untuk pertama kali (Soejono, 1977: 208).

Di Gunung Kidul arca menhir ditemukan di daerah kecamatan Karangmojo dan kecamatan Playen. Di kecamatan Karangmojo ditemukan tiga arca, masing-masing di dukuh Gondang 1 buah arca, dan dua buah arca di dukuh Sokoliman. Kedua dukuh tersebut termasuk kalurahan Bejiharjo. Di kecamatan Playen ditemukan empat buah arca, masing-masing di dukuh Playen satu buah dan tiga buah terdapat ditengah sawah dukuh Beji, Kal. Playen. (Haris Sukendar, 1971: 23).

Peninjauan arca menhir di daerah Playen dilakukan kembali pada bulan Maret 1980 (1). Dalam kesempatan ini telah berhasil ditemukan dua buah arca menhir di kompleks peti kubur batu Bleberan, kalurahan Bleberan, kecamatan Playen. Selain dua buah arca tersebut, telah pula diketemukan sebuah arca di dukuh Playen Kidul, kalurahan Playen, kecamatan Playen. Pengamatan kembali arca menhir tersebut dilakukan pada bulan Mei 1980, dan berhasil ditemukan lima buah arca menhir, yaitu empat buah di Beji, Mojosari dan satu buah di dukuh Playen Lor. (2).

Dari penelitian tahun 1968 dan pengamatan tahun 1980, maka di daerah Playen telah diketemukan 11 buah arca menhir, yaitu enam buah di dukuh Beji Mojosari, dua buah di dukuh Playen Kidul; satu buah di dukuh Playen Lor dan dua buah di dukuh Bleberan. Diantara arca-arca yang diketemukan di daerah Gondang dan Sokaliman yang dapat diketahui tanda-tandanya, hanya arca menhir yang ditemukan di Sokaliman.

Tanda-tanda itu sebagai berikut:

— mulut digambarkan kecil dengan mata bulat, hidung pesek. Tinggi arca dari permukaan tanah 60 cm, lebar badan 23 cm sedang panjang

— mulut digambarkan kecil dengan mata bulat, hidung pesek. Tinggi arca dari permukaan tanah 60 cm, lebar badan 23 cm sedang panjang kepalanya 20 cm.

Gambaran tentang arca menhir dari daerah Gunung Kidul dapat diketahui dari temuan arca di daerah Playen, oleh karena arca-arca yang diketemukan di Gondang dan di Sokaliman pada umumnya telah rusak pada bagian mukanya

Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang temuan arca di daerah kecamatan Playen, maka akan diuraikan masing-masing arca berdasarkan tempat penemuannya.

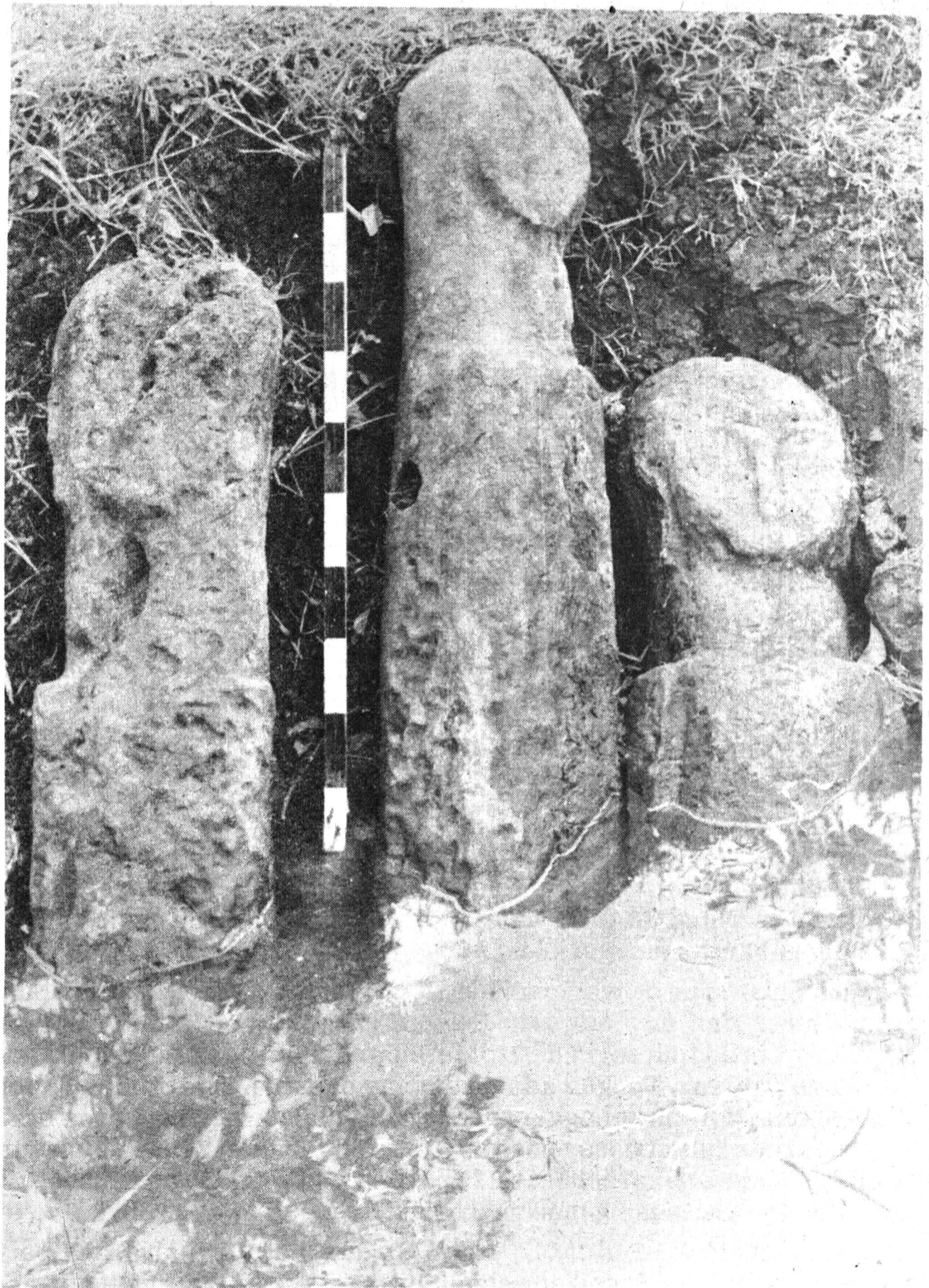
## **II. 1. Desa Beji Mojosari, Kalurahan Playen, Kecamatan Playen.**

Daerah ini merupakan tanah sawah dengan jenis-jenis tanaman kedelai, kacang, sedang padi hanya ditanam pada waktu musim penghujan. Tempat ini dapat ditempuh dari jalan Playen—Paliyan kira-kira dua Km ke arah selatan. Seperti telah disebutkan diatas bahwa di daerah ini ditemukan sembilan buah arca, oleh karena itu untuk selanjutnya arca-arca tersebut akan disebut dengan nama Arca Menhir Beji No. 1 sampai dengan Arca Menhir Beji No. 6 (AMB No. 1 sampai dengan AMB No. 6). Bentuk arca-arca tersebut pada prinsipnya mempunyai kesamaan yaitu antara leher dan badan dibentuk pundak, sedang kaki tidak digambarkan. Pada umumnya arca tersebut dibuat dari batu kapur.

### **Arca Menhir Beji No. 1.**

Arca ini ditemukan pada waktu penduduk setempat membuat kolam ikan, tahun 1972 (3). Pada waktu ini arca tersebut diletakkan didalam kolam bersandar di tembok kolam, menghadap ke barat daya. Adapun arca menhir Beji No. 1, adalah sebagai berikut:

— Muka digambarkan bulat. Panjang muka 35 cm, lebar 32 cm. Alis menjadi satu dengan hidung, sedang mata dan mulut tidak digambarkan. Telinga digambarkan panjang, sampai menyentuh leher bagian atas. Tangan ada disamping badan dan pada siku membengkok ke arah perut. Telapak tangan terbuka dengan jari-jari tiga



**Foto no. 2. Arca Menhir Beji no. 2, 3 dan 4.**

buah. Tinggi arca dari permukaan tanah 43 cm, lebar arca (badan) 36 cm dan tebalnya 26 cm, sedang panjang leher 23 cm, lebar leher 14 cm dan lebar pundak kanan, kiri masing-masing 6,5 cm

(Periksa foto no. 1)

Kira-kira 300 M ke arah timur laut dari AMB no. 1, ditemukan tiga buah arca, dengan posisi berderet dari selatan ke utara. Ketiga arca tersebut ada didalam air. Adapun masing-masing arca tersebut adalah sebagai berikut;

#### **Arca Menhir Beji No. 2.**

Pada waktu ditemukan arca ini dalam keadaan aus, sehingga sukar diketahui identitasnya. Tinggi arca dari permukaan tanah dasar pari adalah 180 cm, lebar 32 cm dan tebal 24 cm, panjang leher 23 cm, lebar leher 27 cm. (Periksa foto no. 2)

#### **Arca Menhir Beji No. 3.**

Arca ini berada diantara AMB no. 2 dan no. 3. Pada waktu ditemukan dalam keadaan miring. Tanda-tanda arca ini adalah;

- Muka bulat dengan dagu meruncing, dengan panjang 26 cm, lebar 23 cm. Alis melengkung dan menjadi satu dengan hidung, sedang ujung hidung berbentuk segi empat. Telinga panjang, sedang mata dan mulut tidak digambarkan. Tinggi arca dari permukaan tanah dasar parit 195 cm, lebar badan 31 cm, tebal 24 cm. Sedang panjang leher 23 cm, lebar 24 cm dan lebar pundak kanan kiri masing-masing 8,5 cm. (Periksa foto no. 2)

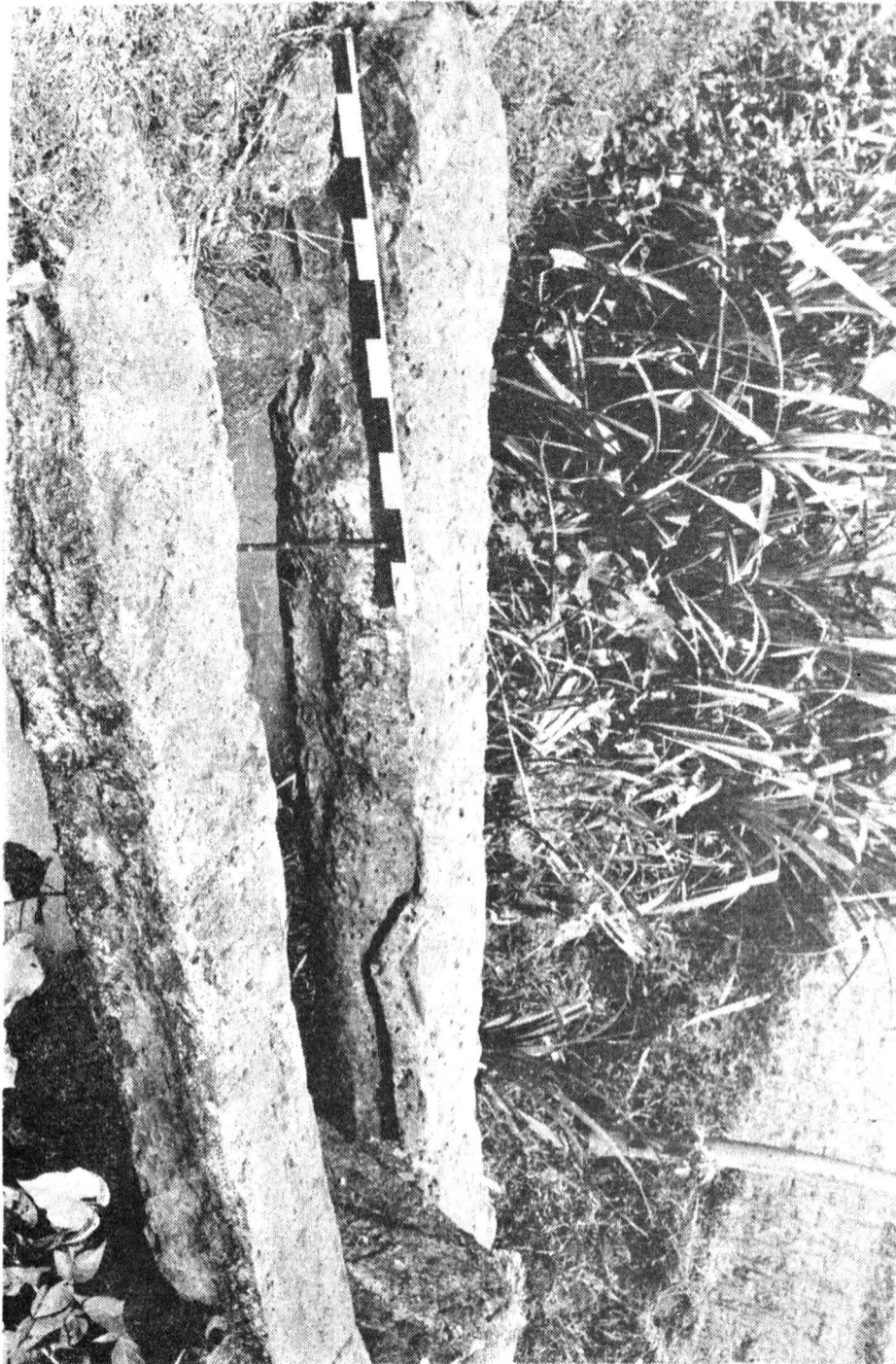
#### **Arca Menhir No. 4.**

Diantara arca-arca menhir yang ditemukan di Beji Mojosari, arca menhir ini merupakan arca yang paling bagus, karena pada bagian muka digambarkan dengan jelas. Arca ini mempunyai;

- muka bulat telur dengan panjang 38 cm, lebar 31 cm. Alis digambarkan lurus dan menjadi satu dengan garis hidung, bagian ujung hidung berbentuk segi empat. Mata dan mulut tidak digambarkan, telinga panjang. Tangan ada disamping badan, jari-jari tidak dapat diketahui, karena sebagian arca ada didalam air. Tinggi arca dari permukaan tanah dasar parit 170 cm, tebal badan 21 cm dan lebar 36 cm. Sedang lebar lehernya 25 cm dan panjang 12 cm. Lebar pundak kanan kiri masing-masing 6,5 cm. (Periksa foto no. 2)

Dari kelompok AMB no. 1, 2 dan 3, ke arah utara kira-kira berjarak 150 cm, telah ditemukan sebuah arca menhir. Arca ini pada waktu sekarang digunakan sebagai titian parit. Keadaan arca ini telah rusak baik keadaan mukanya maupun badannya. Kerusakan ini disebabkan karena dipahat penduduk, pada waktu akan digunakan untuk titian

**Foto no. 3 Arca Menhir Beji no. 5.**



Tangan kanan rusak, sedang tangan kiri berada disamping badan dan pada siku membelok kearah perut. Arca ini mempunyai ukuran; — tinggi 289 cm, lebar kepala 29, lebar 45 cm, tebal 26 cm.

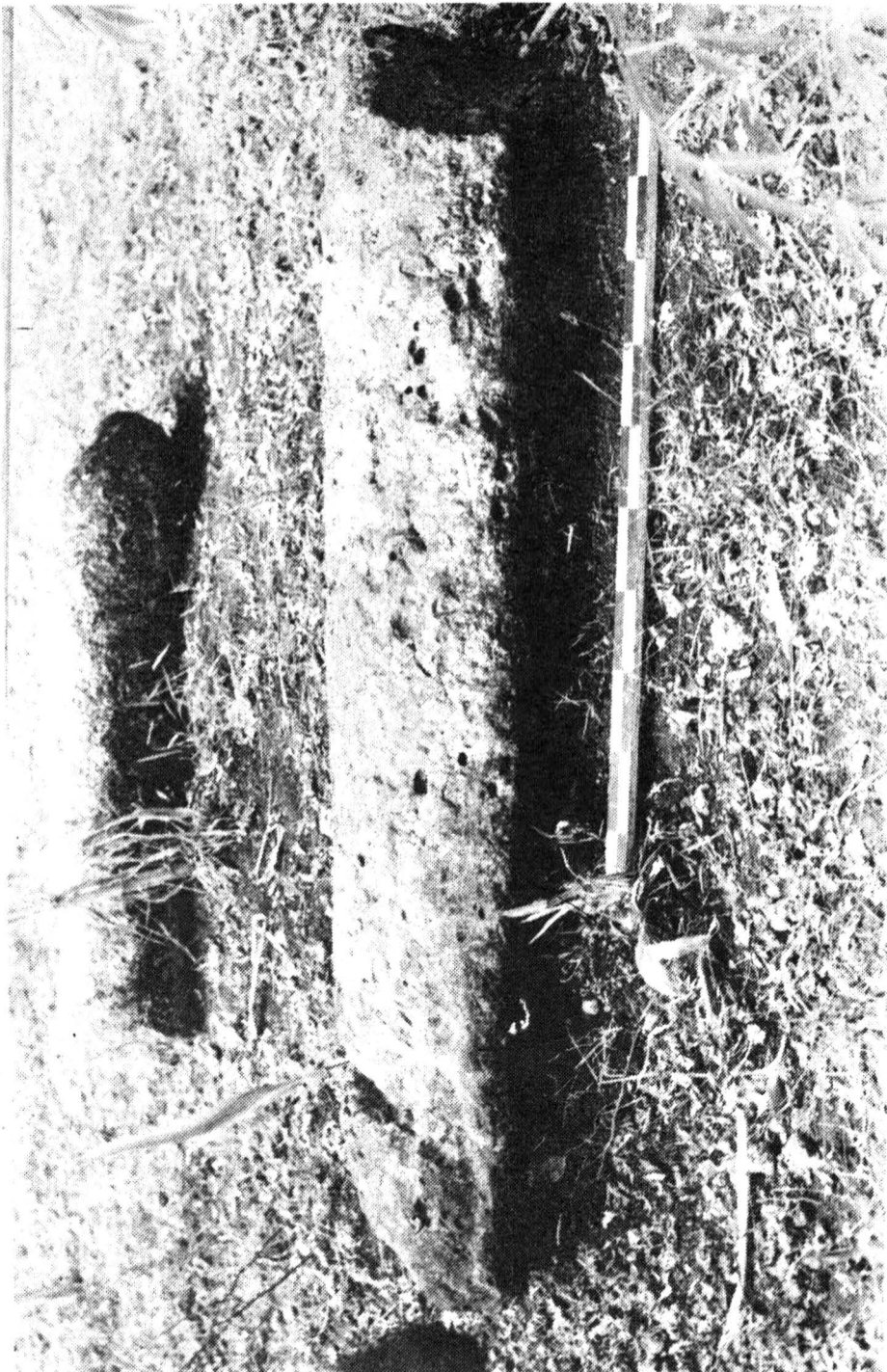
Melihat tinggi arca AMB No. 5 dapat diperkirakan bahwa, kemungkinan besar arca menhir dari daerah ini tingginya bervariasi antara 250 — 300 cm. Dengan demikian pada umumnya arca-arca menhir terpendam dalam tanah sepanjang kurang lebih 100 cm.

(Periksa foto no. 3)



Kira-kira satu km dari AMB no. 5 kearah barat daya, ditepi jalan Plembutan-Playen, ditemukan sebuah batu panjang yang berukuran 168 cm, lebar 43 cm dan tebal 21 cm. Batu ini diperkirakan sebuah arca menhir yang telah patah. Tanda-tanda yang menunjukkan bahwa batu tersebut merupakan sebuah arca menhir adalah adanya pahatan tangan disamping badan. Oleh karena itu batu tersebut dinamakan Arca Menhir Beji No. 6. Diperkirakan bahwa batu ini sudah tidak in-situ. Menurut keterangan penduduk setempat, arca ini dibawa dari halaman rumah Achmad Dahlar di dukuh Playen Kidul (4).

**(Periksa foto no. 4)**



**Foto no. 4 Arca Menhir Beji no. 6**



**Foto no. 1. Arca Menhir Beji no. 1**

## II. 2. Dukuh Playen, Kalurahan Playen, Kecamatan Playen

Dukuh Playen dibagi menjadi dua bagian, yaitu dukuh Playen Lor (Playen I) dan Playen Kidul (Playen II). Di dukuh ini telah ditemukan tiga buah arca menhir, masing-masing satu buah di Playen Lor dan dua buah di Playen Kidul. Menurut keterangan penduduk setempat arca yang berada di dukuh Playen Lor, berasal dari halaman rumah Achmad Dahlar dukuh Playen Kidul.

Seperti halnya arca menhir yang ditemukan di Beji Mojosari, arca-arca di dukuh inipun semuanya terbuat dari batu kapur. Untuk memudahkan penyebutannya, maka arca-arca tersebut dinamakan Arca Menhir Playen No. 1 sampai dengan Arca Menhir Playen No. 3 (AMP No. 1 s/d AMP No. 3).

Adapun arca-arca tersebut adalah sebagai berikut:

### Arca Menhir Playen No. 1

Arca ini ditemukan oleh Achmad Dahlar, ketika ia menggali parit di halaman rumahnya. Rumah ini berada di sebelah kiri jalan Playen-Paliyan. Pada waktu sekarang arca tersebut hanya berupa kepala sampai leher, sedang bagian pundak ke bawah sudah hilang. Identitas arca ini adalah sebagai berikut:

- Muka digambarkan bulat telur. Panjang muka 28 cm, lebar muka 24 cm. Mata berbentuk oval dengan biji mata bulat. Alis tebal dan melengkung menjadi satu dengan garis hidung, sedang ujung hidung berbentuk segi empat. Tebal alis 3 cm. Telinga digambarkan panjang sampai menyentuh leher bagian atas. Tinggi arca dari kepala sampai leher adalah 51 cm.

(Periksa foto no. 5)



Foto no. 5

Arca Menhir Playen no. 1.

### **Arca Menhir Playen No. 2**

Arca ini berada di tengah-tengah desa Playen, di pinggir jalan desa. Diantara arca-arca yang ditemukan di dukuh ini AMP No. 2 merupakan arca yang paling utuh, karena bagian badan sampai kepala masih lengkap, meskipun pada bagian kepala sebelah kanan telah hilang. Keadaan arca ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- muka berbentuk bulat telur dan panjangnya 24 cm dan lebar 21 cm. Alis lurus dan menjadi satu dengan garis hidung. Muka dan mulut tidak digambarkan, sedang telinga panjang. Tangan digambarkan disamping badan dan pada siku membengkok ke arah perut. Jari-jari tangan kanan mengepal, sedang telapak tangan kiri terbuka dengan jari-jarinya digambarkan tiga buah. Tinggi arca dari permukaan tanah 128 cm, lebar badan 31 cm, sedang lebar pundak sebelah kanan 6,5 cm dan sebelah kiri 3,5 cm. Panjang leher 30 cm sedang lebarnya 26 cm.

**(Periksa Foto No. 6)**



**Foto no. 6**

**Arca Menhir Playen no. 2.**

### **Arca Menhir Playen No. 3**

Pada waktu ini arca tersebut berada di bawah pohon beringin di halaman S.D. Inpres Playen. Seperti arca menhir no. 1, arca menhir ini ditemukan hanya kepala sampai leher. Pada mukanya tampak bekas goresan baru, misal mata dan mulut dibentuk menjadi suatu lubang.

Disamping itu ada pula tanda-tanda aus, yaitu pada telinga sebelah kiri. Ciri-ciri arca menhir dapat diketahui dari:

- alis yang menjadi satu dengan garis hidung dan muka berbentuk bulat telur.
- telinga panjang sampai leher.

### **II. 3. Dukung Bleberan, Kalurahan Bleberan, Kecamatan Playen**

Dari kecamatan Playen dukuh ini dapat ditempuh melalui jalan Playen Mengoran, kira-kira tiga km. Di tempat ini ditemukan suatu situs peti kubur batu yang cukup luas. Salah satu petinya telah diteliti A.N.J. van Der Hoop dalam tahun 1935. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa peti kubur batu tersebut berisi tiga kerangka manusia yang disusun secara bertumpuk, lengkap dengan bekal-bekal kuburnya, misalnya; benda-benda dari besi, cincin tembaga dan manik-manik. (Van der Hoop, 1935)

Selain peti kubur batu ditemukan pula dua buah arca menhir yang merupakan hasil temuan untuk pertama kalinya di situs ini. Menurut keterangan penduduk setempat, salah satu arca itu ia temukan pada waktu membuat parit di tegalnya pada tahun 1979 (5).

Kedua arca tersebut ditemukan hanya bagian badan ke bawah, dan salah satu diantaranya telah aus. Tanda-tanda yang dapat memberi petunjuk bahwa pada mulanya batu tersebut adalah sebuah arca menhir, ialah;

- pada dadanya ada dua buah puntung susu dan pada samping badannya digambarkan tangan yang pada sikunya membengkok ke arah perut. Telapak tangan tersebut terbuka dengan jari-jari digambarkan empat buah. Tinggi keseluruhan 160 cm, lebar 32 cm, sedang tebal bagian bawah 26 cm dan bagian atas 14 cm.

Adanya temuan beberapa arca menhir di daerah ini, menyebabkan ciri-ciri arca tersebut dapat diketahui. Adapun ciri-ciri itu adalah sebagai berikut;

- Arca dibuat dalam bentuk menhir dan digambarkan dalam posisi berdiri dengan bagian kaki tidak digambarkan. Bagian atas dibentuk muka manusia dengan mata dan mulut tidak digambarkan, sedang alis digambarkan menjadi satu dengan garis hidung. Ujung hidung pada umumnya berbentuk segi empat. Telinga panjang sampai menyentuh pada bagian atas leher. Antara leher dan badan dibentuk pundak. Tangan digambarkan disamping badan dan pada siku membengkok ke arah perut. Telapak tangan kadang digambarkan terbuka dengan jari-jari tidak lengkap. (Periksa gambar 2)

Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas, maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa arca di daerah ini telah memiliki ciri-ciri umum sebagai arca menhir. Apabila diperhatikan dan dibandingkan dengan arca-arca menhir yang ditemukan dari daerah lain, maka dapat diketahui bahwa arca menhir dari Gunung Kidul mempunyai beberapa kesamaan dengan arca menhir yang ditemukan di daerah Napu, Besoa dan Bada (Sulawesi Tengah).

Kesamaan-kesamaan itu antara lain adalah;

— Bentuk arca dibuat dari bentuk menhir dan pada umumnya dalam posisi berdiri dengan bagian kaki tidak digambarkan. Bagian atas dibentuk menjadi muka manusia, dengan garis alis digambarkan menjadi satu dengan garis hidung. Telinga digambarkan kecil. Telapak tangan terbuka lengkap dengan jari-jarinya.

Sedikit perbedaan antara arca menhir Sulawesi Tengah pada umumnya mata dan mulut digambarkan.

Mata berbentuk bulat atau sipit, sedang mulut digambarkan dengan garis. Alat kelamin biasanya ditonjolkan dan tangan pada umumnya diarahkan ke alat kelamin.

Perbedaan yang lain terdapat pada bagian kepala, yaitu bahwa sebagian arca di Napu dan Bada memiliki hiasan kepala atau "tali bon-to". Kemungkinan hiasan ini sebagai pengaruh lokal (Kaudern. 1938)

Beberapa sarjana antara lain Von Heine Geldern mengemukakan pendapatnya, bahwa arca-arca yang mempunyai bentuk sederhana adalah merupakan perwujudan nenek moyang (Von Heine Geldern, 1945, 150).

Berpangkal dari dugaan tersebut, maka timbul pertanyaan, apakah arca-arca menhir yang ditemukan di daerah Gunung Kidul mempunyai peranan sebagai arca perwujudan nenek moyang, mengingat arca-arca di daerah tersebut mempunyai bentuk yang sederhana.

Kemungkinan besar dugaan tersebut di atas benar, karena pada umumnya lokasi temuan arca menhir tidak jauh dengan situs kuburan, misalnya arca-arca menhir di daerah Bondowoso ditemukan di dekat "pandhusa". Demikian juga arca-arca menhir yang ditemukan di daerah Gunung Kidul, misalnya di Sokaliman, Gondang dan Bleberan ditemukan di dekat peti kubur batu. Letak arca menhir yang selalu berdekatan dengan tempat penguburan memberi pengertian, bahwa arca tersebut merupakan perwujudan dari orang yang meninggal.

Kebenaran dugaan tersebut di atas dapat diperkuat dengan memperhatikan beberapa tradisi yang dapat dianggap sebagai kelangsungan kebiasaan mewujudkan nenek moyang atau orang yang telah meninggal.

Tradisi tersebut antara lain:

- Pada suku bangsa Toraja ada suatu kebiasaan membuat patung kayu ("tau-tau"). Patung ini kemudian diletakkan di dekat tempat-tempat penguburan, karena patung itu dianggap sebagai perwujudan dari orang yang dimakamkan di tempat tersebut (Harun Kadir, 1980, 92).
- Di Irian Jaya pada suku bangsa Asmat ada kebiasaan membuat patung kayu bagi orang yang meninggal. Patung ini berujud manusia dengan tinggi tiga sampai delapan meter. Patung ini disebut "mbis" (Samuel Patty, 1976: 62).
- Dalam kepercayaan kaharingan di Kalimantan, pada upacara pemakaman dibuat patung kayu berbentuk manusia ("belontang"). Tinggi patung ini antara tiga sampai lima meter (Sarwono Kartodipura, 1963: 65)

Data tersebut di atas dapat membuktikan bahwa, kebiasaan mewujudkan nenek moyang dengan patung tetap berlangsung pada beberapa suku bangsa di Indonesia, meskipun dalam kelangsungan tersebut mengalami variasi baik bentuk maupun bahannya.

### III. P e n u t u p

Dalam masyarakat megalithik mengenal suatu tradisi membuat sesuatu, yang dapat digunakan sebagai perantara untuk mengadakan hubungan dengan orang yang telah meninggal. Salah satu hasil tersebut adalah arca menhir. Von Heine Geldern mengemukakan pendapatnya bahwa arca yang mempunyai bentuk sederhana dapat dianggap sebagai perwujudan nenek moyang.

Melihat bentuk arca menhir yang ditemukan di daerah Gunungkidul berbentuk sederhana, maka dimungkinkan bahwa arca menhir Gunungkidul diciptakan dengan tujuan sebagai perwujudan nenek moyang.

Masyarakat waktu itu mengharapkan bahwa dengan perantaraan arca ini, dapat selalu mengadakan hubungan dengan orang yang telah meninggal.

Sementara ini di daerah Gunungkidul arca menhir ditemukan di Gondang, Sokoliman, Playen dan Bleberan.

Arca yang sejenis dengan arca-arca yang ditemukan di daerah Gunungkidul, adalah arca-arca menhir yang ditemukan di daerah Sulawesi

Tengah. Kebiasaan membuat arca perwujudan ini masih dilangsungkan di berbagai suku bangsa di Indonesia, misalnya; suku bangsa Asmat di Irian Jaya, suku bangsa Toraja di Sulawesi Selatan dan Dayak di Kalimantan.

Di daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta arca jenis ini baru ditemukan di daerah Gunungkidul, oleh karena itu daerah tersebut perlu dilindungi kelestariannya serta diadakan penelitian lebih lanjut.

Penelitian yang mendalam diharapkan dapat menambah data baik tentang arca menhir, maupun obyek-obyek kepurbakalaan lainnya.



## **CATATAN:**

- (1) Peninjauan situs ini dilakukan bersama-sama dengan Dra. Rumbi Mulia, Drs. Harry Truman Simanjuntak, D. Suryanto BA, dan Soeroso Mp. BA.
- (2) Peninjauan ulangan ke situs tersebut untuk mengadakan penggambaran dan pemotretan. Gambar sket oleh Selarti Venetsia Saraswati BA dan pemotretan oleh Sdr. D. Suryanto BA.
- (3,4) Informasi dari Bapak Achmad Dahlar kepala Bagian Agama kalurahan Playen.
- (5) Informasi dari Bapak Sangadi penduduk dari dukuh Bleberan, kalurahan Bleberan, kecamatan Playen.

## DAFTAR PUSTAKA:

- Sukendar, Haris  
1971 : Penyelidikan Megalitik di daerah Wonosari (Gunungkidul), Thesis Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sukendar, Haris  
1980 : "Tinjauan tentang peninggalan Megalitik di daerah Sulawesi Selatan" **Pertemuan Ilmiah Arkeologi I**, Jakarta,
- Heekeren, H.R. Van  
1958 : "The Bronze Iron Age of Indonesia" VKI XXIII.
- Heine, Geldern von  
1945 : "Prehistoric Research in Netherland Indies".  
**Science and Scientist in The Netherland Indies** New York.
- Hoop, A.N.J. Th. a. Th van der: "Steenkistgraven in Goenoeng kidoel.  
1935 **T B G**, LXXVII.
- Kadir, Harun  
1977 : "Aspek Megalitik di Toraja, Sulawesi Selatan".  
**Pertemuan Ilmiah Arkeologi I**, Jakarta,
- Kartodipura, Sarwoto  
1963 **Kaharingan Religi dan Penghidupan di Pehulan Kalimantan**, Sumur Bandung.
- Kaudern, Walter  
1938 : "Megalithic Finds in Central Celebes"  
**Ethnographical Studies Celebes**.
- Samuel, Patty  
1976 : "Alam, Penduduk dan Kebudayaan Asmat"  
Berita Antropologi Th. III No. 26, Jakarta.
- Soejono, R.P. (Editor)  
1977 : **Sejarah Nasional I**, Jakarta.